



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : PEMBANGUNAN Generasi Muda Penentu Masa Depan Sektor Pertanian
Tanggal : Senin, 10 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 9

PEMBANGUNAN Generasi Muda Penentu Masa Depan Sektor Pertanian JAKARTA, KOMPAS — Generasi muda desa diyakini bakal menentukan masa depan sektor pertanian di tengah tuntutan tentang peningkatan produktivitas dan kiat mengatasi dampak penyusutan lahan pangandi perdesaan. Sebagai agen, parapemuda perlu menjawab tan-tangan pertanian, yakni mengubah citra "kotor" menjadi usaha yang menjanjikan. Koordinator Nasional Koalisi Rakyat untuk Keadilan Pangan (KRKP) Said Abdullah, saat dihubungi di Jakarta, Minggu (9/1/2022), menyebutkan, Bank Dunia sudah memperkirakan, pada 2045, porsi penduduk In-donesia yang tinggal di perkota-an akan bertambah menjadi 70 persen. Apabila tidak dicermati, selain ketimpangan pembangunan dan populasi, situasi itu akan membuat sistem pertanian menjadi rumit. "Hingga kini, 99 persen pangan pokok masih di-hasilkan dari perdesaan. Bisa dibayangkan kalau tenaga kerja di sektor itu berkurang atau tidak ada," ujarnya. Dari banyak kajian, termasuk kajian KRKP, aspek ekonomi atau harga jual jadi komponen penting yang menentukan apakah anak muda mau berusahadi sektor pertanian atau tidak. Selama ini, oleh karena dinilai tidak menguntungkan, sebagian tenaga kerja sektor pertanian beralih ke sektor lain. Regenerasi petani pun terhambat. Tantangan itu coba dijawab oleh pemuda asal Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Rayndra Syahdan Mahmudin (26) melalui CV Cipta Visi Group. Dengan memulai usaha padatahun 2014, kini ia mengembangkan pertanian terintegrasi, dengan menggabungkan usahapeternakan dan pertanian. Dengan memanfaatkan potensi alam di desanya, Rayndra kini memiliki 700 domba, 20 sapi, dan lahan kemitraan seluas 5 hektar. Ia juga mengelolakelapa genjah yang menghasilkan gula semut dengan pasar hingga Korea Selatan. Semen-tara batok kelapa diolah menjadi asap cair. Dari peternakan, dia mengantongi omzet sekitar Rp 200 juta per bulan. Sementara dari penjualan gula semut, dia meraup Rp 40 juta-Rp 70 juta per bulan. Adapun dari tanaman-tanaman lain didapat sekitar Rp 30 juta per bulan. Rayndra melihat sektor pertanian prospektif. "Namun, anak muda yang terjun masih sedikit. Langkah konkret perlu dilakukan karena krisis terjadi saat anak muda berhenti memikirkan desanya. Padahal, desa ini luar biasa kaya," katanya saat dihubungi, Minggu. Mengubah citra miskin lewat usaha yang dikembangkan, Rayndra ingin mengubah citra petani dari pekerjaan yang diidentikkan dengan kotor menjadi sesuatu yang menjanjikan. Tidak selamanya menjadi petani itu miskin dan tidak menghasilkan. Menurut dia, keterlibatan anak muda mutlak. "Yang selama ini diberi bantuan, kan, petani-petani dengan usia 45 tahun ke atas. Pola tradisional mesti diubah. Bukan lagi mengandalkan bantuan. Regenerasi petani itu wajib. Perubahan citra petani juga mesti disosialisasikan kepada orang tua-orang tua di desa," katanya. Pertumbuhan industri sertapenambahan jumlah penduduk terus memicu alih fungsi lahan pangan. Namun, Rayndra optimis, dengan banyaknya anak muda terlibat dalam pengelolaan pertanian, sektor ini akan tetap berdaya. Jika regenerasi tak jalan, persoalan semakin pelik. Berdasarkan hasil Survei Pertanian Antar-Sensus 2018 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dari 27,7 juta rumah tangga usaha pertanian di Indonesia, kelompok umur kepala rumah tanggaberusia 45-54 tahun merupakan yang terbanyak, yakni 7,8 juta orang. Paling sedikit adalah kelompok dengan umur kurang dari 25 tahun, yakni 191.000 orang. Sementara itu, menurut data Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, luas baku sawah menyusut 645.855 hektar selamaturun 2013-2018. Itu, antarlain, untuk infrastruktur dan industri (Kompas, 21/11/2018). Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian Dedi Nuryamsi mengatakan, sektor pertanian tengah bertransformasi menjadi usaha yang menjanjikan. Dengan adanya keuntungan signifikan bagi petani, ke-sinambungan pertanian ke depan bakal lebih terjamin. Menurut dia, agrobisnis se-ring terfokus dan berjibaku pada on farm (budidaya). Padahal, off farm (pascapanen) pun perlu dikembangkan meski tantangannya tak mudah. "Petani harus mampu mengakses pasar se-baik-baiknya, juga modal, sarana dan prasarana," ujar Dedi dalam Bertani on Cloud "Ciptakan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda Desa di Sektor Pertanian" yang disiarkan daring, Kamis (6/1). Menurut Dedi, kaum milenial menjadi agen perubahan dalam agrobisnis. Bagaimana pun, komoditas pertanian di desa akan menyuplai kebutuhan penduduk di perkotaan, bahkan mancanegara. Hal itu merupakan peluang yang mesti dioptimalkan. Oleh karena itu, ekosistem kewirausahaan di perdesaan perlu diciptakan dan dikembangkan lebih baik. (DIT)